

FALSAFAH BANGSA DAN BUDAYA JAWA DALAM PEMIKIRAN SOEHARTO

Yusuf Wibisono

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional
Email : yusufwibi03@yahoo.com

Abstract

Soeharto's thoughts in the repertoire of Indonesian political thought tend not to be found much, however, as President of the Republic of Indonesia for approximately 32 years, Suharto has instilled an economic and political foundation in Indonesia that cannot be separated from the current conditions. The policies and political decisions Soeharto took were influenced by the political culture that lay behind his personal life. Political socialization that developed into a political culture in Soeharto was seen in his political struggle leading to the construction of a feudalistic political system, thus influencing Indonesia's political culture. As a leader, Suharto understood what was tried and thought for the nation and the survival of its people, all of which were extracted from Javanese cultural thinking. This all resulted from how he could adapt Javanese cultural thinking which incidentally contained a philosophy of prosperity and national welfare.

Keyword : *Political Thought and Java Culture*

A. Pendahuluan

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, sosok Soeharto merupakan salah satu tokoh penting yang telah mewarnai perubahan bangsa. Soeharto tampil sebagai pucuk pimpinan nasional dengan dikukuhkannya sebagai pejabat Presiden melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) No. IX/MPRS/1966 yang diberlakukan pada tanggal 12 maret 1967. Sebagai mandataris MPRS mulailah Soeharto memperbaiki keadaan dengan mengedepankan pembangunan ekonomi sebagai ujung tombak pembangunan Indonesia yang dilaksanakan secara bertahap melalui strategi pembangunan yang dikenal dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita).

Di bawah kepemimpinan Soerhato, bangsa Indonesia berhasil membangun ekonomi melalui tahapan pembangunan yang telah diperhitungkan secara pasti. Bahkan pada repelita III, ditandaskan bahwa pembangunan dititikberatkan pada sektor pertanian menuju swasembada pangan dan meningkatkan industri yang mengolah bahan baku menjadi

barang jadi (BP-7 Pusat, 1989: 56). Keberhasilan pangan yang telah dicapai Indonesia, telah meningkatkan pendapatan per kapita rakyat Indonesia yang hampir sebesar 20 kali lipat dalam kurun waktu 30 tahun, yang membuat Indonesia menjadi negara yang *berswasembada beras* (Rahardjo (ed.), 1989: 28).

Dari keberhasilan ini, kemudian Indonesia mengarahkan pembangunannya di sektor industri hingga dapat memproduksi sendiri pesawat terbang yang diharapkan bisa bersaing dengan industri pesawat terbang dengan negara-negara maju lainnya dalam kerangka memulainya kebangkitan teknologi bangsa Indonesia. Sukses ini mengantarkan Soeharto untuk menyampaikan pidato pada Konferensi Food Agriculture Organization (FAO) di Italia yang dilaksanakan pada tanggal 14 Nopember 1985, dan dari situlah, kemudian ia mendapatkan penghargaan medali emas dari FAO. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada tahapan pembangunan berikutnya bangsa Indonesia berhasil hingga hampir mencapai tinggal landas (Sari dan Sage, 2006: 92-93).

Keberhasilan pembangunan ekonomi dan stabilitas politik paruh kedua sebelum terjadi krisis di era Soeharto boleh dikatakan kondusif, hal ini terindikasi secara fisik, seperti adanya pembangunan infrastruktur berupa gedung-gedung perkantoran dan sarana umum. Iklim usaha tumbuh dengan baik, kegiatan pengusaha kecil dan menengah tidak terhambat sehingga mampu menciptakan ekonomi yang stabil.

Soeharto memang harus diakui telah berhasil dalam menciptakan sebuah sistem pengendalian politik terhadap masyarakat. Hal ini yang memungkinkan dalam menjalankan pemerintahan melalui kekuasaan terpusat pada dirinya. Terpusatnya politik dapat pula menjadi pusat kekuasaan yang menjadikan Soeharto dapat melakukan apa saja yang dikehendaki. Terutama yang dapat menjadikan demikian, karena didasari oleh tiga institusi yang menjadi pilar pemerintahannya. Institusi tersebut adalah militer, birokrasi dan Golkar, serta berbagai elemen lainnya yang hidup dalam masyarakat, antara lain agama, etnisitas dan berbagai kelompok kepentingan (pengusaha, buruh, pemuda, cendekiawan), diupayakan untuk diakomodasi keberadaannya dan kebutuhannya.

Pemikiran seperti ini yang mendorong kebijakan dan keputusan politik Soeharto terhadap masyarakatnya terbawa oleh pengaruh yang melatarbelakangi kehidupan pribadinya. Sosialisasi politik yang berkembang menjadi budaya politik pada diri Soeharto terlihat dalam perjuangan politiknya mengarah kepada konstruksi sistem politik yang feodalistik, sehingga berpengaruh terhadap budaya politik Indonesia. Orde Baru telah menerapkan sistem feodalistik yang ditandai oleh sistem birokrasi yang berkembang dalam pemerintahan Soeharto menjadi sistem pemerintahan yang paternalistik. Hal ini yang membuat menarik untuk dikaji dalam tulisan

ini. Dari sini, paling tidak muncul satu pertanyaan menarik yang perlu untuk dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana masalah-masalah yang berkaitan dengan filsafat kekuasaan dalam Budaya Jawa mempengaruhi Pemikiran politik Soeharto?

B. Sejarah Pintas Kehidupan Soeharto

Soeharto lahir di Kampung Kemusuk, desa Argomulyo, kecamatan Godean, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada 8 Juni 1921. Ia lahir dari keluarga yang sangat sederhana, bapaknya Kertorejo (banyak dikenal dengan nama Kertosudiro), sehari-harinya bekerja sebagai *ulu-ulu* (perangkat desa yang bertugas sebagai pembagi air untuk kepentingan pertanian), dan ibunya bernama Sukirah, hanya menjadi ibu rumah tangga. Rupanya sudah lama pak Kerto dan istri mendambakan anak laki-laki, sebagaimana kutipan berikut ini.

Dalam perjalanannya, orangtua Soeharto akhirnya bercerai, dan Soeharto pun hanya diasuh oleh bapaknya. Setelah bercerai, Kertosudiro menikah lagi dan dikaruniai empat orang anak lagi. Begitu juga Sukirah menikah lagi dengan Atmopawiro, dan ia mempunyai tujuh orang anak lagi. Salah satu anak dari pasangan Sukirah dan Atmopawiro adalah Probosutejo. Probosutejo di kemudian hari menjadi sangat setia pada Soeharto yang selalu tetap mendampingi saat Saudara tirinya itu sedang mengalami suka dan dukanya (Dwipayan dan Ramadhan, 1989: 12-13).

Pendidikan pertama yang diperoleh Soeharto dalam hidupnya adalah ketika ia dihidup dalam budaya Jawa yang sangat kental. Dari keluarganya, ia mengenal ajaran-ajaran yang merupakan warisan budaya Jawa yang antara lain menyangkut pada masalah; laku prihatin, budi pekerti, dan hormat pada orang tua. Soeharto merasakan bahwa di dalam memahami budaya tersebut sebagai ajaran yang dapat membawa makna hidup yang sesungguhnya. Bahkan ia menyadari Filsafat hidup Jawa merupakan ajaran yang diyakini kebenarannya sampai ia menjadi Presiden, hal ini masih digunakannya (Dwipayan dan Ramadhan, 1989: 13).

Soeharto yang sejak muda selalu berpindah-pindah tempat tinggal itu telah mulai belajar tentang kehidupan yang begitu berat di rasanya. Di samping sekolah, ia juga belajar menimba ilmu kepada Kiai Daryatmo sebagai bekal hidupnya kelak. Kiai Daryatmo adalah gurunya pak Hardjo. Soeharto sering mengikutinya ketika pak Hardjo berkunjung ke rumah Kiai Daryatmo, sebab tempat tinggalnya berdekatan. Kiai Daryatmo juga sebagai mubaligh terkenal di desanya. Dan Soeharto sangat mengaguminya, sehingga ia pun menjadikan Kiai Daryatmo sebagai gurunya.

Kehidupan panjang pun dilalui dengan sangat menderita, akhirnya Soeharto mendapat panggilan dari dinas militer. Soeharto diterima masuk Sekolah Militer di Gombang, Jawa Tengah, pada 1 Juni 1940. Setelah ia

diterima, keadaan berbicara lain, justru keinginan yang besar timbul karena saat itu bangsa Indonesia sedang dalam suasana kekacauan politik atau revolusi fisik, sehingga ia masuk militer malah kebetulan dapat ikut andil sebagai perwujudan baktinya terhadap pembelaan kepada tanah airnya. Akhirnya karir militer dan politiknya pun terus naik hingga ia dapat menjadi Presiden selama kurang lebih 32 tahun (Dwipayana dan Ramadhan, 1989: 19).

C. Pancasila Sebagai Falsafah Hidup Bangsa Indonesia

Mengenai pandangannya tentang Pancasila, Soeharto berpandangan bahwa Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia telah disinggung dalam pidatonya, bahwa dalam penerbitan buku "*Pandangan Presiden Soeharto Tentang Pancasila: CSIS. 1976*", Soeharto mengatakan, "Oleh karena itu berkali-kali dalam berbagai kesempatan saya sampaikan ajakan untuk mempelajari, mendalami dan menghayati Pancasila, bukan untuk meragukan dasar negara dan falsafah hidup bangsa ini, melainkan untuk memantapkan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila bukan sekedar angan-angan indah, melainkan harus dapat diwujudkan dan kita rasakan dalam kehidupan nyata sebagai kebahagiaan lahir batin" (Krissantono, 1976: ix).

Selain itu Pancasila sebagai pedoman pandangan hidup bagi masyarakat Indonesia harus dihayati sampai kita dapat merasakan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila itu dapat memberi arti dan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan. Gambaran seperti ini harus menjadi cermin keyakinan kita di dalam kehidupan yang nyata. Ajakan untuk merumuskan Pancasila dalam kehidupan sebagai sikap hidup di sampaikan Soeharto pada ulang tahun Universitas Gajah Mada 19 Desember 1974, di Yogyakarta, dikemukakannya. "Dapat dirumuskan, bahwa sikap hidup manusia pancasila adalah bahwa; kepentingan pribadinya tak dapat dilepaskan dari kewajibannya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat, kewajibannya terhadap masyarakat harus lebih besar dari kepentingan pribadinya. Kepentingan pribadi akan berakhir untuk memulai melaksanakan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Semua itu dituntun oleh Ketuhanan Yang Maha Esa, oleh rasa perikemanusiaan yang adil dan beradab, oleh kesadaran untuk memperkokoh persatuan Indonesia, untuk menjunjung tinggi sikap kerakyatan yang dipimpin oleh hikmatkebijaksanaan dan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi bangsa Indonesia."

Dari catatan kejadian dan pandangan di atas, begitu besar artinya Soeharto dalam menjalankan kekuasaannya. Namun dari kekuasaan yang besar itulah berbagai persoalan muncul dalam bentuk tuntutan-tuntutan yang ditandai oleh demonstrasi mahasiswa dan masyarakat yang menuntut keadilan. Hal ini mengisaratkan bahwa adanya kekuasaan otoriter yang dilakukan oleh Soeharto saat berkuasa memimpin bangsa Indonesia selama

32 tahun. Seperti yang terdapat dalam konsep Budaya Jawa, kekuasaan dilambangkan dengan keagungbinataran, yaitu; di mata rakyat kekuasaan menjadi begitu besar sehingga mereka mengakui raja sebagai pemilik segala sesuatu, baik harta benda maupun manusia. Karena itu terhadap keinginan raja, rakyat hanya dapat menjawab “*nderek karsa dalem*” (terserah kepada kehendak raja). Ini yang dalam pewayangan kekuasaan yang besar itu bisa digambarkan sebagai “*gung binatara, bau dendha nyakrawati*” (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia).

D. Budaya Jawa dalam Pemikiran Politik Soeharto

Pemikiran tentang budaya Jawa dalam diri Soeharto, telah banyak ditulis oleh Soeharto dalam buku “*Butir-Butir Budaya Jawa*” berisi banyak hal mengenai kehidupan. Kandungan falsafah Jawa ini termaktub dalam isi kalimat *Hanggayuh Kasampurnaning Hurip, Berbudi Bawaleksana, Ngudi Sejatining Becik* (Mencapai Kesempurnaan Hidup, Berjiwa Besar, Mengusahakan Kebaikan Sejati). Analogi ini tertera dalam cover buku, yang menunjukkan isi buku ini tentang segala macam kesempurnaan hidup manusia adalah berjiwa besar dan mengusahakan kebaikan yang sejati untuk keharmonisan semua. Seperti dalam pemikiran kemanusiaannya Soeharto mengatakan. “*Rame ing gawe, sepi ing pamrih, memayu hayuning buana*; banyak berkarya, tanpa menuntut balas jasa, membangun kebahagiaan dunia. Manusia saderma *nglakoni, kaya wayang umpamane*; Manusia sekedar menjalani, diibaratkan laksana wayang.”

Ibarat dari pemikiran ini begitu luas jangkauannya, karena apa yang terkandung di dalamnya mempunyai falsafah tentang kehidupan kemasyarakatan. Sebagai pemimpin, Soeharto mengerti apa yang diusahakan dan ia pikirkan untuk bangsanya dan kelangsungan hidup rakyatnya, yang semua itu digali dari pemikiran budaya Jawa. Tidak semua pemimpin mampu berpikir untuk bangsa dan negaranya dalam jangka yang sangat panjang. Ini semua dihasilkan dari bagaimana ia dapat meramu pemikiran budaya Jawa yang notabene mengandung falsafah terhadap kemakmuran dan kesejahteraan bangsa.

Konsep budaya Jawa itu bersifat universal di dalam bingkai keindonesiaan. Soeharto sebagai orang Jawa yang menyadari akan keuniversalan itu, sehingga dalam kepemimpinannya selalu berpikir tentang bangsanya tidak terlepas dari nuansa kejawaan. Namun, hal ini tidak membuat anti Jawa pada masyarakat yang bukan Jawa, malahan beberapa petinggi negara sangat kental pengakuannya pada budaya Jawa. Yang mendasari masalah ini, tidak lain adalah kelenturan budaya Jawa yang dapat mengakses dari berbagai suku di Indonesia yang bukan berasal dari Jawa pun, mengakui akan ke Jawaan Soeharto. Karena hal demikian secara politik, Jawa sebagai pusat pemerintahan, maka budaya Jawa menjadi sangat

dominan berpengaruh terhadap aspek pemikiran pemimpinnya tidak terkecuali Soeharto. Melalui media inilah Soeharto mengekspresikannya dengan leluasa bahwa budaya Jawa sangat berpengaruh terhadap cara berpikir Soeharto dalam memimpin bangsa Indonesia.

Sebagaimana konsep pemikirannya seperti di atas, hubungannya dengan sosialisasi politiknya, ia mendapatkan pengaruh dalam sosialisasi dengan keluarga sangat mendalam, sehingga apa yang ia dapatkan menjadi budaya dalam memutuskan berbagai kebijaksanaannya. Ia mengakui sendiri dengan apa yang didapatkan saat ia kecil, misalnya tentang pertanian, saat ia menjadi pemimpin, maka terus-menerus memikirkan supaya bangsa Indonesia dapat menjadi negara yang tidak kekurangan pangan. Pemikiran seperti ini dapat dibuktikan dalam membawa bangsa Indonesia sampai hal itu dapat terwujud. Dan siapa pun tidak menyangkal akan hal ini, di tahun 1985 ia mendapatkan penghargaan dari badan dunia tentang pangan, yaitu FAO (*Food and Agriculture Organization*) mengakui bahwa Indonesia mampu menjadi negara yang surplus pangan, khususnya beras. Kemudian, hal lain juga pemikirannya tentang politik, pemecahan masalah dengan cara musyawarah menjadi indikasi budaya Jawa yang dijadikan model saat negara dilanda konflik politik. Selama ia memimpin Orde Baru, negara menjadi sangat stabil, oleh karena pemikiran politiknya mengedepankan aspek musyawarah yang diambil dari budaya nenek moyang bangsa Indonesia, teristimewa budaya Jawa.

Banyak contoh-contoh lain, yang mengisyaratkan dari apa yang pernah ia dapatkan sejak ia kecil dan hidup bersama orang tua dan keluarganya. Dari sudut sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan tidak lepas dari pemikirannya. Dari sisi sosial, ia memikirkan bagaimana rakyat Indonesia dapat hidup rukun dan damai. Dari sisi politik, ia memikirkan bagaimana bangsa Indonesia dapat menjaga kesatuan dan persatuan tanpa adanya gejolak politik yang berlebihan. Dari sisi ekonomi, bagaimana rakyat Indonesia dapat hidup berkecukupan, dengan konsepnya tentang trilogi pembangunan. Dari sisi budaya, bagaimana suku bangsa di seluruh Indonesia dapat menjalin kehidupan seperti yang menjadi semboyan bangsa Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” walaupun berbeda-beda tetapi dapat menjadi satu Indonesia. Dari sisi keagamaan, dibangunlah perasaan rakyat Indonesia agar hidup rukun dan damai untuk bisa memeluk agamanya masing-masing, sebagaimana yang telah termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1, bahwa setiap warga negara wajib memeluk agamanya masing-masing dan beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Dapat diketahui bahwa, untuk melakukan semua ini tidaklah mudah, namun berkat pemikiran yang sungguh-sungguh dan kerja keras dari pemimpin Orde Baru, maka keberhasilan dapat terwujud dalam waktu yang lama. Tidaklah mungkin suatu bangsa yang besar, seperti

Indonesia ini tanpa pemikiran pemimpinnya akan dapat membawa keberhasilan sampai ke manca negara atau terkenal di dunia.

Dari apa yang ia lakukan tidak lepas dari konstruksi pemikirannya. Soeharto selalu dapat diidentikan dengan pola pikir Jawanya. Walaupun sebenarnya, bukan berarti Jawa identik pula dengan tradisional. Soeharto juga mengadopsi pola budaya modern. Banyak hal-hal yang dipikirkan Soeharto mengandung wawasan yang modern, misalnya tentang peluncuran Satelit Palapa milik Indonesia, itu juga tidak terlepas dari pemikirannya. Budaya politik Jawa sebagai instrumen yang membawa pengaruh besar kepada pemikiran politik Soeharto, maka oleh para orang yang dekat dengannya ia selalu disebut bahwa Soeharto sangat Jawa.

Demikian pula Soeharto adalah seorang pemikir yang bijak serta berwawasan luas dan jauh ke depan dalam melihat jangkauan kondisi bangsanya. Dalam budaya Jawa, cara berpikir ini merupakan berpikir memakai *nalar* sehingga dalam menggunakan pemikirannya sangatlah hati-hati dan berdimensi sangat luas. Berpikir semacam itu karena ia adalah orang Jawa. Ia juga menggunakan *manah*, berpikir yang mempunyai sasaran yang tepat sebagaimana yang ia akan tuju. Kemudian, masih dalam konteks budaya Jawa satu lagi yaitu berpikir *menggalih*, di samping berwawasan jauh ke depan juga pragmatis dan kongkret. Sifat berpikir seperti ini mengindikasikan bahwa Soeharto adalah seorang pemimpin yang bijak. Berpikir seperti ini menandakan ia seorang Jawa yang selalu taat kepada yang dipikirkannya.

Filsafat Jawa memberi ruang yang sangat dalam tentang hakikat masyarakatnya. Bahwa Soeharto mempunyai jangkauan berpikir jauh oleh karena filsafat yang dianut adalah filsafat budaya Jawa. Dalam hal ini Wardoyo menilainya, karena kejawaannya, maka apa yang dipikirkan oleh Soeharto secara intrinsik membawa nilai-nilai berpikir Jawa (Fachry Ali, 1986: 159-160). Kepribadian yang demikian itu, karena dilandasi oleh cara berpikir yang menggunakan konteks pemikiran budaya Jawa sangat dalam dan kuat. Karakter semacam itu menandakan ia adalah seorang pemikir yang sungguh-sungguh. Bangsa Indonesia beruntung ada anak bangsanya mempunyai integritas yang tinggi terhadap kehidupan bangsa dan negaranya.

Dalam masyarakat Jawa terkenal dengan cara berpikir yang mumpuni, cara berpikir yang komprehensif. Salah satu kemajuan akan tercapai, karena dari cara berpikir seperti ini, tekun ulet dan berkesinambungan. Dalam konteks ini Soeharto juga sangat cermat dalam memperhitungkan keadaan, di mana ia akan memikirkan solusinya apabila ia harus memutuskan sesuatu. Budaya *alon-alon asal kelakon* (biar lambat asal selamat) menjadi dasar pemikirannya yang harus dilakukan dengan ketelitian. Dalam budaya *alon-alon asal kelakon*, bukan persoalan alonnya

(bukan persoalan lambat) tetapi *kelakonnya* (yang penting terlaksana). Ini yang sering menjadi bahan pemikiran Soeharto dalam memikirkan apa yang akan dilakukan. Akan halnya dengan persoalan politik, Soeharto sangat ahli dalam memperhitungkan strategi dan memikirkannya sebelum ia menentukan kebijakannya. Orang Jawa selalu meyakini cara berpikir teliti dan berperilaku ulet sebagai simbol keberhasilan dalam melakukan pekerjaan apa pun yang dapat mencapai perubahan pada dirinya.

Perjalanan Orde Baru sampai berhasil sangat tergantung pada pemikiran politik pemimpinya. Soeharto sebagai simbol Orde Baru telah banyak membuat terobosan melalui pemikirannya yang dipengaruhi oleh sosialisasi politik yang berkembang menjadi budaya politik yang diambil dari budaya Jawa. Untuk menghadapi keadaan seperti dalam perjalanan Orde Baru yang rawan gejolak sangat menguras pemikiran, sebab kalau tidak hati-hati dan tenang dalam menghadapinya, maka akan mengalami kendala yang berimbas pada kemacetan jalannya pemerintahan. Dalam menangani hal ini Soeharto cara mengantisipasinya salah satunya adalah menggunakan budaya Jawa sebagaimana pengalamannya dalam menangani berbagai masalah yang krusial. Budaya Jawa yang dipandang elegan, mampu menangani konflik yang tinggi, maka menghadapinya perlu dengan keberanian dan kesabaran. Soeharto berpegang kepada falsafah Jawa yang diyakininya dapat meredam emosional, yaitu; “*sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*” (keberanian yang emosional akan tunduk pada ketenangan dan kesabaran).

E. Simpulan

Budaya Jawa telah menjadi dasar pemikiran Soeharto yang telah didapat dari keluarga sejak kecil hingga dewasa atau sampai jadi Presiden. Sebagai seorang yang sangat memahami Budaya Jawa, Soeharto menerapkannya di dalam kehidupan keluarga maupun pemerintahan. Buku ‘*Butir-Butir Budaya Jawa*’ yang ditulis Soeharto mengisyaratkan banyak hal tentang kehidupan untuk mencapai kesempurnaan hidup, berjiwa besar, mengusahakan kebaikan sejati. Di dalam buku ini menggambarkan tentang kehidupan yang berhubungan dengan ketuhanan, kerohanian, kemanusiaan, kebangsaan, kekeluargaan dan kebendaan. Isi yang terdapat dalam buku itu disarikan dari sumber-sumber Jawa di antaranya “*Babad Tanah Jawa, Serat Centhini dan Wulangreh*”. Ini yang merupakan salah satu bukti konkret bahwa Soeharto dalam berbagai kegiatannya, baik dalam keluarga, masyarakat maupun negara dan kebijakan serta keputusan-keputusannya dalam memimpin Orde Baru selalu dipengaruhi oleh Budaya Jawa.

Dari apa yang dilakukan oleh Soeharto berkaitan dengan Pengaruh Budaya Jawa dalam Pemikiran Politik Soeharto, semua diarahkan kepada tercapainya stabilitas nasional. Pembangunan ekonomi dengan trilogi

pembangunannya, kehidupan politik dengan penyederhanaan partai politik, semua mengacu kepada stabilitas. Soeharto adalah orang Jawa, Orde Baru identik dengan Soeharto, Orde Baru sebagai pilar kekuasaannya ditopang oleh Soeharto, militer, Golkar dan birokrasi. Semua ini dijalankan oleh Soeharto, dengan ketenangan khas Jawanya mengemudi biduk bangsanya dengan korelasi pengaruh budaya Jawa dalam pemikiran politik Soeharto, yang semua itu demi tercapainya pembangunan dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachry: *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indoneeia Modern*. Jakarta: PT. Gramedia., 1986.
- Antlov, Hans & Sven Cederroth (Penyunting). *Kepemimpinan Jawa, Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor. Cetakan Pertama, 2001.
- Artha, Arwan Tuti. *Dunia Spiritual Soeharto; Menelusuri Laku Ritual, Tempat-tempat dan Guru Spiritualnya*. Yogyakarta: Galangpress, 2007.
- Aspinall, Edward dkk. (editor). *Bahan Penataran P-4; Pancasila/P-4*. Jakarta: Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Pengamalan dan Penghayatan Pancasila (BP-7) Pusat, 1994.
- BP-7 Pusat, *Pedoman Penataran P-4, UUD 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta, 1989.
- Djarot, Eros, dkk. *Siapa Sebenarnya Soeharto; Fakta dan Kesaksian Para Pelaku Sejarah G.30.S/PKI*. Jakarta: Mediakita. Cetakan Ketujuh, 2007.
- Dwipayana, G. dan Nazaruddin Sjamsuddin (Editor). *Diantara Para Sahabat, Pak Harto 70 Tahun*. Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada., 1991.
- Geertz, Clifford: *Abangan, Santri, Priyayi; Dalam masyarakat Jawa*. Jakaata: Pustaka Jaya Cetakan ketiga, 1989.

Hisyam, Muhamad (Penyunting). *Krisis Maasa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Krissantono (editor), *Pandangan Presiden Soeharto Tentang Pancasila*, Jakarta: CSIS, 1976.

Magnis Suseno, Frans. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cetakan Ketiga, 1988

Rahardjo, M. Dawam (editor), *75 th H. Achmad Tirtosudiro; Reformasi Politik*, Jakarta: P.T. Internusa, 1997.

Sari, Dewi Ambar dan Lazuardi Adi Sage. *Beribu Alasan Rakyat Mencintai Pak Harto*, Jakarta: PT Jakarta Citra, 2006.